

ISSN:2089-6581
Volume 1, Nomor 2, Agustus, 2012

JURNAL
REKSA
Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit

Faktor–faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Dagang di Bursa Efek Indonesia
Andi Sulistiyanto dan Arif Sapta Yuniarto

Pengaruh CAR dan Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah
(Studi Kasus: Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan)
Tantri Kusumawati dan Khusnul Hidayah

Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Keperilakuan yang dirasakan
terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi untuk menjadi Wirausaha : Studi pada
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Indriyadi dan Sumaryanto

Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Persepsi Materialitas dalam Pemeriksaan
Laporan Keuangan
Andy Setiawan dan Kurniawan Ali Fachrudin

Analisis Faktor–faktor yang Mempengaruhi Minat Pemanfaatan dan Penggunaan
Sistem Informasi (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul)
Muhammad Erwin Prasetya dan Rohmad Yuliantoro

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Nilai Perusahaan dengan Karakteristik Perusahaan
sebagai Variabel Moderasi
Elok Triya Agustina dan Moch. Imron

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP PERSEPSI MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

Andy Setiawan
Kurniawan Ali Fachrudin

ABSTRACT

This research was conducted to examine the effect through the professionalism auditor, social obligation, independence, belief of at profession, and relation with humanity of friend profession to auditor in materiality perception in the examination of financial statements contained in Yogyakarta and Surakarta. The sampling of this research using purposive sampling method with the category accounting majors graduate that work in public accounting firm registered in Indonesian Institute of Certified Public Accountants at 2011 and located in Yogyakarta and Surakarta. Data obtained by spreading the questionnaire to the Office of Public Accountants.

The results showed that there were deviation with classical assumption, that reveal any irregularities during the test multicollinearity occurs correlation between the independent variables, so the researchers throw one of the correlated variables. Then when the test heterokedastity using the White test occurred inequality residual variance of one observation to another observation, so the researcher tried to use Glejser test and get the results that there is no inequality of variance of the residual one observation to another observation. F test showed that variable professionalism auditor, independence, belief of at profession, and relation with humanity of friend profession can influence auditor in materiality perception. The results of t test showed that professionalism auditor, independence, belief of at profession no effect to auditor in materiality perception, while variable humanity of friend profession can influence auditor in materiality perception.

Keywords: Devotion of at profession, social obligation, independence, belief of at profession, relation with humanity of friend profession, and materiality perception.

LATAR BELAKANG

Audit adalah jasa profesi yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik dan dilaksanakan oleh seorang auditor yang sifatnya sebagai jasa pelayanan. Standar Profesi Akuntan Publik mengharuskan dibuatnya laporan setiap melakukan audit. Kantor Akuntan Publik dapat menerbitkan berbagai laporan audit, sesuai dengan keadaan. Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat

memberikan jaminan mutlak (*assurance*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan lainnya, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan mutlak karena ia tidak dapat memeriksa semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan dan dikompilasikan secara semestinya kedalam laporan keuangan (Kirana, 2010).

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen. Tanggung jawab auditor adalah untuk menyampaikan pendapat atas laporan keuangan. Manajemen bertanggungjawab untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang sehat dan untuk membangun dan memelihara pengendalian intern yang akan, diantaranya, mencatat, mengolah, meringkas dan melaporkan transaksi (termasuk peristiwa dan kondisi) yang konsisten dengan asersi manajemen yang tercantum dalam laporan keuangan. Pengetahuan auditor tentang masalah dan pengendalian intern tersebut terbatas pada yang diperolehnya melalui audit. Oleh karena itu, penyajian secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia merupakan bagian yang tersirat dan terpadu dalam tanggung jawab manajemen (IAPI, 2011:110.2).

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi perusahaan berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka). Dalam bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan akan diminta pertanggungjawabannya atas dana yang dipercayakan kepada mereka. Para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dan merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, dalam hal ini auditor eksternal karena: a) adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya, b) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja, c) laporan keuangan yang sudah diaudit dan mendapat opini *unqualified*, diharapkan para pemakai laporan keuangan dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum (Fridati, 2005).

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan (Herawaty, 2008). Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang

kompleksitas organisasi modern. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut (Hall, 1968 dalam Wahyudi, 2006) tercermin dalam lima dimensi, yaitu: dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kewajiban sosial, dimensi kemandirian, dimensi kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan dimensi hubungan dengan rekan seprofesi. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk mengukur profesionalisme auditor eksternal.

Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Tingkat materialitas mencakup tingkat yang menyeluruh untuk masing-masing laporan keuangan pokok, namun, karena laporan keuangan saling berhubungan, dan sebagian besar prosedur audit berhubungan dengan lebih dari satu jenis laporan keuangan, agar efisiensi, untuk tujuan perencanaan, auditor biasanya mempertimbangkan materialitas pada tingkat kumpulan salah saji terkecil yang dapat dianggap material untuk salah satu laporan keuangan pokok (IAPI, 2011:312.5).

Fridati (2005) melakukan penelitian tentang analisis hubungan antara profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan di tujuh kantor akuntan publik yang terletak di kota Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dari lima dimensi profesionalisme, semuanya berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan.

Wahyudi dan Aida (2006) juga melakukan penelitian tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan di salah satu kantor akuntan publik yang terletak di kota Malang. Dari penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa dari lima dimensi profesionalisme, empat dimensi profesionalisme berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, sedangkan satu dimensi profesionalisme tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fridati (2005) serta Wahyudi dan Aida (2006) merupakan penelitian yang dilakukan di satu kota. Penelitian yang dilakukan di dua kota sekaligus dengan karakteristik kota yang sama akan lebih menggambarkan peran pengaruh profesionalisme auditor terhadap persepsi materialitas. Selain itu dengan melakukan penambahan jumlah Kantor Akuntan Publik dalam penelitian, kemungkinan akan dapat memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fridati (2005) serta Wahyudi dan Aida (2006).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Profesionalisme

Profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak (Kalbers dan Fogarty, 1995: 72 dalam Wahyudi, 2006). Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi.

Menurut Kirana (2010) sikap profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan.

Konsep Profesionalisme

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesional yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang materi-materi yang harus dikembangkan sehubungan dengan kompleksitas organisasi dan transaksi yang akan diaudit, agar mampu mendapat gambaran yang selengkapnya tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diauditnya. Menurut (Hall, 1968 dalam Wahyudi, 2006) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1) Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang di harapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2) Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3) Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4) Keyakinan terhadap peraturan profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5) Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesional

Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, sebagai organisasi akuntan (Mulyadi, 1998: 45). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik, ada enam tipe standar profesi, yaitu:

1) Kode Etik Akuntan Publik

Kode etik ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian A dan bagian B. Bagian A menjelaskan prinsip-prinsip dasar etika profesi, yaitu prinsip integritas, objektivitas dan kompetensi, serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional. Bagian B menjelaskan konsep ancaman (*threats*) dan pencegahan (*safeguards*), serta memberikan pedoman mengenai aturan etika profesi dalam berbagai situasi.

2) Standar auditing

Standar auditing merupakan panduan audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari 10 standar dan dirinci dalam bentuk PSA. Dengan demikian PSA merupakan penjabaran lebih lanjut masing-masing standar yang tercantum dalam standar auditing.

3) Standar Atestasi

Standar atestasi memberikan rerangkaian untuk fungsi atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup tingkat keyakinan tertinggi yang diberikan dalam jasa audit atas laporan keuangan historis, pemeriksaan atas laporan

keuangan prospektif, serta tipe perikatan atestasi lain yang memberikan keyakinan yang lebih rendah (review, pemeriksaan dan prosedur yang disepakati).

4) Standar Jasa Akuntansi dan Review

Standar jasa akuntansi dan review memberikan kerangka untuk fungsi nonatestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup jasa akuntansi dan review. Standar jasa akuntansi dan review dirinci dalam bentuk PSAR. Termasuk di dalam PSAR adalah Interpretasi Pernyataan Standar Jasa Akuntansi dan Review (IPSAR), yang merupakan interpretasi resmi yang dikeluarkan oleh DSP IAPI dalam PSAR.

5) Standar Jasa Konsultasi

Standar jasa konsultasi memberikan panduan bagi praktisi yang menyediakan jasa konsultasi bagi kliennya melalui kantor akuntan publik. Jasa konsultasi pada hakikatnya berbeda dari jasa atestasi akuntan publik terhadap asersi pihak ketiga.

6) Standar Pengendalian Mutu

Standar pengendalian mutu memberikan panduan bagi kantor akuntan publik di dalam melaksanakan pengendalian kualitas jasa yang dihasilkan oleh kantornya dengan mematuhi berbagai standar profesi yang ditetapkan oleh DSP IAPI (termasuk Kode Etik Akuntan Publik).

Pengertian Materialitas

Financial Accounting Standard Board mendefinisikan materialitas (*materiality*) sebagai besarnya suatu pengabaian atau salah saji informasi akuntansi yang diluar keadaan disekitarnya, memungkinkan bahwa pertimbangan seseorang yang bergantung pada informasi tersebut akan berubah atau terpengaruh oleh pengabaian atau salah saji tersebut (Boynton, 2002: 330).

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu (Mulyadi, 1998:149).

Konsep Materialitas

Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan, adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Frasa “menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan Akuntansi Keuangan di Indonesia” menunjukkan

keyakinan auditor bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung salah saji material (IAPI, 2011: 312.2).

Peran konsep materialitas itu adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan (Wahyudi, 2006).

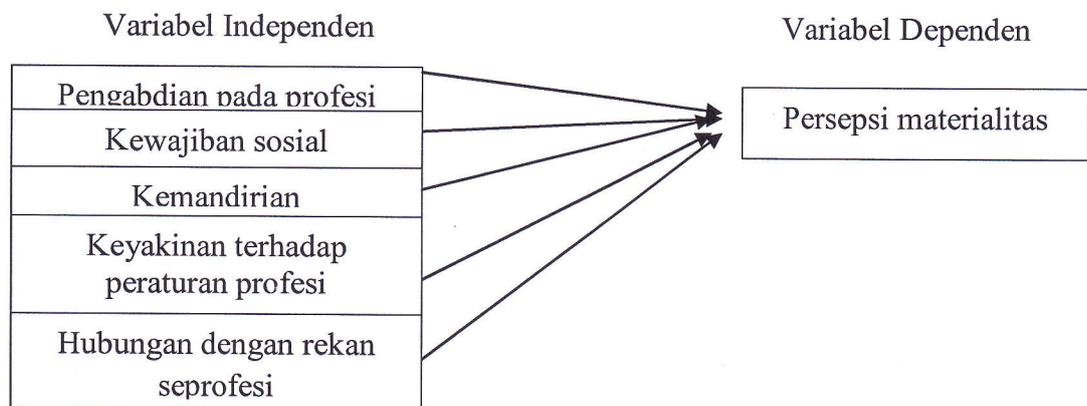
Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Auditor melakukan pertimbangan awal tentang tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas ini, yang seringkali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan dalam mengevaluasi temuan audit, karena (1) keadaan yang melingkupi berubah, (2) informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit (Mulyadi, 1998:151).

Pada tahap perencanaan audit, auditor perlu mempertimbangkan materialitas awal pada dua tingkat berikut ini: (1) tingkat laporan keuangan, dan (2) tingkat saldo akun. Materialitas awal pada tingkat laporan keuangan perlu ditetapkan oleh auditor karena pendapat auditor atas kewajaran laporan keuangan diterapkan pada laporan keuangan sebagai keseluruhan. Materialitas awal pada tingkat saldo akun ditentukan oleh auditor pada tahap perencanaan audit karena untuk mencapai kesimpulan tentang kewajaran laporan keuangan sebagai keseluruhan, auditor perlu melakukan verifikasi saldo akun (Mulyadi, 1998:134).

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas yang digunakan oleh auditor dihubungkan dengan keadaan sekitarnya dan mencakup pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif.

Rerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis



Gambar 1 Model Rerangka Konseptual
Sumber: data primer, diolah (2012)

Penelitian sebelumnya dilakukan Wahyudi dan Aida (2006) telah menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan (Hall, 1968 dalam Wahyudi, 2006). Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi. Dengan totalitas yang dimiliki, auditor akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam menentukan tingkat materialitas. Berdasarkan pemikiran diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:
H₁: pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap persepsi materialitas.

Penelitian sebelumnya dilakukan Wahyudi dan Aida (2006) telah menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut (Hall, 1968 dalam Wahyudi, 2006). Kesadaran auditor tentang peran profesinya di masyarakat akan menumbuhkan sikap mental untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:
H₂: kewajiban sosial berpengaruh terhadap persepsi materialitas.

Penelitian sebelumnya dilakukan Wahyudi dan Aida (2006) telah menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang

yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi) (Hall, 1968 dalam Wahyudi, 2006). Pertimbangan-pertimbangan yang dibuat benar-benar berdasarkan pada kondisi dan keadaan yang dihadapi dalam proses pengauditan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₃: kemandirian berpengaruh terhadap persepsi materialitas.

Penelitian sebelumnya dilakukan Wahyudi dan Aida (2006) telah menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan auditor (Hall, 1968 dalam Wahyudi, 2006). Bila yang menilai pekerjaan mempunyai pengetahuan yang sama, maka kesalahan akan dapat diketahui. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₄: kepercayaan profesi berpengaruh terhadap persepsi materialitas.

Penelitian sebelumnya dilakukan Wahyudi dan Aida (2006) telah menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hubungan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan (Hall, 1968 dalam Wahyudi, 2006). Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis alternatif sebagai berikut:

H₅: hubungan dengan sesama rekan seprofesi berpengaruh terhadap persepsi materialitas.

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi didefinisikan sebagai sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Fridati 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan atau lulusan jurusan akuntansi yang bekerja pada kantor akuntan publik (KAP) yang berada di kota Yogyakarta dan kota Surakarta yang terdaftar oleh Institut Akuntan Publik Indonesia yang diakses melalui situs <http://www.iapi.or.id>. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah para profesional yang bekerja di Kantor Akuntan Publik baik sebagai auditor senior, auditor junior dan karyawan magang.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui kuesioner.

Teknik Pengumpulan Data

Setelah mengetahui data yang diperlukan dalam melakukan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan dimana responden tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai.

Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi materialitas.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian diwakili oleh lima variabel, yaitu: (1) variabel pengabdian pada profesi (2) variabel kewajiban sosial (3) variabel kemandirian (4) variabel keyakinan terhadap peraturan profesi (5) variabel hubungan dengan rekan seprofesi.

3. Pengukuran

Pengukuran variabel dependen dan independen menggunakan skala Likert. Agar instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel-variabel dalam penelitian dengan baik, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor konfirmatori, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *cronbach alpha*. Sebelum kuesioner dalam penelitian ini disebar ke Kantor Akuntan Publik, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap mahasiswa akuntansi Universitas Ahmad Dahlan.

ANALISIS DATA

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metoda statistik. Kegiatan pengolahan data dengan melakukan tabulasi terhadap kuesioner dengan memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan untuk masing-masing variabel. Analisis data menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*). Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Persepsi materialitas

b_1, b_2, \dots, b_5 = Koefisien regresi

X_1 = Pengabdian pada profesi

X_2 = Kewajiban sosial

X_3 = Kemandirian

X_4 = Keyakinan profesi

X_5 = Hubungan dengan rekan seprofesi

a = Konstan

e = error

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji asumsi klasik terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa residual data yang digunakan memiliki distribusi yang normal, terjadi korelasi antara variabel bebas (independen), terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, dan tidak terjadi hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya.

Tabel 1
Hasil uji koefisien determinasi

R^2	R^2 Disesuaikan
0,5149	0,4625

Sumber: data primer, diolah (2012)

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa nilai R^2 disesuaikan sebesar 0,4625. Nilai R^2 disesuaikan sebesar 0,4625 berarti bahwa 46,2% variabel persepsi materialitas dijelaskan oleh variabel pengabdian pada profesi, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Sedangkan 53,8% di jelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 2
Hasil uji F

F-statistic	Prob(F-statistic)	Simpulan
9,820614	0,000016	Ha diterima, minimal satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Sumber: data primer, diolah (2012)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa nilai *probability* (F-statistic) sebesar 0,000016. Nilai *probability* (F-statistic) sebesar 0,000016 < 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minimal satu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau $H_a: b_1 \neq 0$ atau $b_3 \neq 0$ atau $b_4 \neq 0$ atau $b_5 \neq 0$ diterima atau dapat dibuktikan.

Tabel 3
Hasil uji t

Hipotesis	t-Statistic	Probability	Simpulan
Hipotesis 1	-0,697988	0,4895	Ha ditolak
Hipotesis 3	1,609664	0,1160	Ha ditolak
Hipotesis 4	1,642236	0,1090	Ha ditolak
Hipotesis 5	2,605834	0,0131	Ha diterima

Sumber: data primer, diolah (2012)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama “pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap persepsi materialitas” tidak dapat dibuktikan atau ditolak. Dengan kata lain bahwa variabel independen pertama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *probability* sebesar 0,4895. Nilai *probability* sebesar 0,4895 > 0,05 atau 5%. Hal tersebut mungkin dikarenakan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat membuat kebutuhan hidup semakin kompleks, sehingga dalam bekerja auditor lebih mengutamakan kepuasan materi ketimbang kepuasan rohani. Dengan demikian auditor cenderung mengesampingkan persepsi materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 3 di atas tidak terdapat hipotesis kedua, yang terdiri dari variabel kewajiban sosial tidak peneliti uji dikarenakan variabel kewajiban sosial telah peneliti hapus karena telah terjadi korelasi dengan variabel hubungan dengan rekan seprofesi pada saat melakukan uji multikolinearitas. Hal tersebut mungkin dikarenakan terjadi kesamaan antara kewajiban sosial yang dimiliki seorang auditor dengan hubungan dengan rekan sesama auditor.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga “kepercayaan profesi berpengaruh terhadap persepsi materialitas” tidak dapat dibuktikan atau ditolak. Dengan kata lain bahwa variabel independen ketiga tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *probability* sebesar 0,1160. Nilai *probability* sebesar $0,1160 > 0,05$ atau 5%. Hal tersebut mungkin dikarenakan dengan banyaknya tekanan yang dihadapi oleh auditor pada saat melakukannya pemeriksaan laporan keuangan serta adanya kepentingan keuangan yang cukup besar pada perusahaan yang diaudit sehingga membuat auditor mengesampingkan persepsi materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat “kepercayaan profesi berpengaruh terhadap persepsi materialitas” tidak dapat dibuktikan atau ditolak. Dengan kata lain bahwa variabel independen keempat tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *probability* sebesar 0,1090. Nilai *probability* sebesar $0,1090 > 0,05$ atau 5%. Hal tersebut mungkin dikarenakan dengan pengalaman auditor yang kurang, kondisi dan ukuran perusahaan yang berbeda-beda, sehingga menjadikan pemahaman mengenai peran profesi auditor dalam masyarakat berkurang dan ketaatan terhadap peraturan yang dibuat untuk auditor pun tidak ditaati, sehingga membuat auditor mengesampingkan persepsi materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima “hubungan dengan sesama rekan seprofesi berpengaruh terhadap persepsi materialitas” dapat dibuktikan atau diterima. Dengan kata lain bahwa variabel independen kelima berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *probability* sebesar 0,0131. Nilai *probability* sebesar $0,0131 < 0,05$ atau 5%. Hal tersebut mungkin dikarenakan dengan menjalin komunikasi dengan sesama auditor akan menambah pengetahuan dan wawasan, terutama para auditor yang mempunyai pengalaman yang rendah. Selain itu, dengan adanya hubungan diantara auditor, bisa saling bertukar pendapat dan menambah kerjasama tim dalam bekerja, sehingga membuat auditor tidak mengesampingkan persepsi materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh antara pengabdian pada profesi dengan persepsi materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2. Tidak terdapat pengaruh antara kemandirian dengan persepsi materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3. Tidak terdapat pengaruh antara kepercayaan terhadap peraturan profesi dengan persepsi materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
4. Terdapat pengaruh antara hubungan dengan rekan seprofesi dengan persepsi materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dalam penelitian terdahulu. Akan tetapi dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang harus menjadi perhatian oleh para peneliti di masa yang akan datang. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jumlah akuntan publik yang menjadi sampel dalam penelitian ini sangat terbatas. Hal ini dikarenakan sangat terbatasnya kantor akuntan publik di kota Yogyakarta dan kota Surakarta yang bersedia menerima dan mengisi kuesioner.
2. Dilihat dari identitas individu dalam kuesioner, mayoritas sampel dalam penelitian ini tidak mengisinya. Sedangkan dari sampel yang mengisi identitas individu, khususnya jabatan di KAP mayoritas adalah auditor junior, hal tersebut mungkin yang menjadikan pemahaman responden terhadap persepsi materialitas kurang.
3. Dalam uji Multikolinearitas, terdapat korelasi antara variabel kewajiban sosial dengan variabel hubungan dengan rekan seprofesi, sehingga peneliti membuang salah satu variabel, yaitu variabel kewajiban sosial.

Dengan memperhatikan keterbatasan yang ada dalam penelitian, diharapkan penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini memperbaiki keterbatasan-keterbatasan tersebut. Adapun beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menambah jumlah sampel dengan menambah jumlah kantor akuntan publik, sehingga bisa lebih menggambarkan pengaruh profesionalisme terhadap persepsi materialitas.
2. Mengambil sampel auditor senior, karena lebih mengerti mengenai persepsi materialitas dan menambah ataupun mengganti variabel independen yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Boynton, Jhonson Kell. 2002. *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Daftar KAP di Yogyakarta dan Surakarta. 2011, [online] Didapatkan: <http://www.iapi.or.id/iapi/directory.php> [31 Maret 2012]
- Fridati, Winda. 2005. *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan di Jogjakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Herawaty, Arleendan Yulius Kurnia Susanto. 2008. "Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas" *National Conference UKWMS* (September).
- Institusi Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kirana, Annisa Lucia. 2010. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Laporan Keuangan*. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Mulyadi, Kanaka Puradiredja. 1998. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyudi, Hendro dan Aida Ainul Mardiyah. 2006. "Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Tingkat Materialitas dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan" *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* (Agustus).